



FENOMENA PENCEMARAN LINGKUNGAN

Tesis

sebagai tanggungjawab Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Miqat Utama Seni Kriya Kayu

Diajukan oleh

SUYANTO

NIM: 057/SK-KK/01

Dipresentasikan kepada
PENGARAH PROGRAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004



	129/PSR/Pes/104	
KLAS	736.4/6K	
TERIMA	Februari 04	TTD: <i>fu</i>



FENOMENA PENCEMARAN LINGKUNGAN

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Kriya Kayu

Diajukan oleh

SUYANTO

NIM: 057/SK-KK/01



Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2004

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

FENOMENA PENCEMARAN LINGKUNGAN

diajukan oleh

SUYANTO
NIM: 057/SK-KK/01

telah dipertahankan pada tanggal 30 Januari 2004
di hadapan Dewan Penguji

yang terdiri dari

Pembimbing Satu		(Prof. Drs. SP. Gustami, S.U.)
Pembimbing Dua		(Drs. M. Soehadji)
Cognate		(Drs. Subroto Sm., M.Hum.)
Ketua Dewan Penguji		(Dr. M. Dwi Marianto, MFA)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, *21 Februari* 2004

Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. M. Dwi Marianto, MFA
NIP: 131285252

INTISARI

Penciptaan karya seni yang mengangkat permasalahan lingkungan dengan tema "fenomena pencemaran lingkungan", pada prinsipnya merupakan suatu usaha untuk mewujudkan karya seni di bidang kriya kayu. Karya tersebut mampu menggugah kesadaran masyarakat, bahwa kerusakan lingkungan sebagai akibat ulah manusia pada akhirnya berbalik mengancam keselamatan jiwa manusia itu sendiri. Maka segala aktivitas manusia di dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan demi kesejahteraan hidupnya perlu memperhatikan dampak yang akan terjadi, agar tidak mengganggu lingkungan. Dalam kenyataannya perubahan lingkungan akibat aktivitas manusia cenderung menimbulkan pencemaran lingkungan. Fenomena itu mendorong dan membangkitkan keinginan untuk dijadikan sebagai sumber ide dalam menciptakan karya seni. Karena objek tersebut memiliki teba yang cukup luas, maka diperhitungkan fenomena tersebut tentunya melahirkan berbagai bentuk karya seni yang kreatif.

Penciptaan karya seni yang bersumber dari pencemaran lingkungan divisualisasikan dengan menggunakan jenis kayu mangga dan asam. Penggunaan kayu tersebut merupakan upaya pencarian alternatif yang hasilnya dapat memberikan masukan pada masyarakat terutama kalangan pencipta seni. Bahwa, jenis kayu yang selama ini tidak mendapat respon pencipta, ternyata cukup baik untuk pembuatan karya seni. Walaupun dalam penciptaan karya seni hasil yang dicapai belum maksimal, namun telah terbukti mendukung dan memperkaya perkembangan kreativitas. Pada akhirnya, usaha kreatif yang dilakukan dalam tugas akhir mampu melahirkan karya seni di bidang kriya kayu yang lebih kreatif dan inovatif.

ABSTRACT

Creating a work of art with a theme of environmental contamination is principally an effort to realize a work of wood craft which is able to make people aware that environmental destruction, as a result of human actions, will ultimately threaten human welfare. In his activities of fulfill his needs for human welfare, man should pay attention to the effects of his actions, to avoid disturbing the environment. In reality, environmental changes resulting from human activities are inclined to create environmental contamination. This phenomenon stimulated the imagination and led to an idea to create new work of art. Since this object has a large scope, it will be able to lead to the creation of many different art forms.

Works of art based on environmental contamination were visualized by using mango wood and tamarind wood. The use of these types of wood was an attempt to find an alternative source of wood, in particular among circles of artists, to create an awareness that these previously neglected types of wood can produce successful works of art. Although the works of art are not perfect, they can encourage and enrich the development of creativity. Ultimately, the creative efforts managed to produce a more creative and innovative work of wood craft.

PRAKATA

Dengan memanjatkan doa dan rasa syukur alhamdulillah kehadirat Alloh SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya Tesis Pertanggungjawaban Penciptaan Seni yang berjudul "Fenomena Pencemaran Lingkungan" dapat diselesaikan dan terwujud.

Fenomena pencemaran lingkungan yang masih banyak dan sering terjadi di sekitar kita, dan dapat dijumpai dimana-mana dan kapan saja. Fenomena tersebut cukup menarik dan sampai saat sekarang tidak banyak atau jarang sekali ada seniman yang mau menyoroti dan mau mengangkat persoalan tersebut menjadi sebuah karya seni, terutama dalam bidang kriya kayu. Karena banyak yang kurang peduli dengan peristiwa-peristiwa yang sering terjadi tersebut, maka muncullah suatu pikiran untuk mencoba melakukan suatu pengamatan yang kemudian muncul suatu dorongan atau keinginan untuk mengangkat menjadi sebuah tema dan berusaha mewujudkan permasalahan tersebut menjadi suatu karya seni.

Terwujudnya tesis dan kriya seni ini tidak sepenuhnya atas usaha sendiri, melainkan banyak pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan, untuk itu pada kesempatan tak lupa menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. M. Dwi Marianto, MFA, selaku Direktur Pascasarjana.
2. Bapak Prof. Drs. SP. Gustami, SU., selaku pembimbing I yang penuh dengan kesabaran dan ketelitian sangat membantu dalam penulisan.
3. Bapak Drs. M. Soehadji selaku pembimbing II yang penuh perhatian dan banyak memberikan motivasi yang sangat membantu dalam penciptaan karya seni.
4. Teman-teman dosen dan studio di jurusan Seni Rupa STSI Surakarta atas segala dorongan moril dan diringankan dari beban tugas-tugas di jurusan selama studi.
5. Kedua orangtua dan mertua serta saudara-saudaraku yang tercinta atas doa yang tak putus-putusnya sehingga segala yang menjadi cita-cita dapat tercapai.
6. Istri dan anak-anak tercinta atas segala doa dan dukungan semangat sehingga semua yang menjadi impian dan angan dapat terwujud.

Semoga dengan sedikit hasil buah pikir dan tangan ini dapat dinikmati dan difahami serta dapat membantu kelancaran bagi yang menghendaki. Dan ini adalah merupakan awal dari suatu perjalanan untuk melakukan suatu pengembaraan.

Akhir kata, sekali lagi dengan mengucapkan alhamdulillah robbil alamin, dengan berharap semoga segala jasa dan budi baik mereka semua yang mendukung terwujudnya tulisan dan karya

seni ini mendapat imbalan pahala yang sesuai dari Alloh SWT.
Amin.

Yogyakarta, 30 Januari 2004

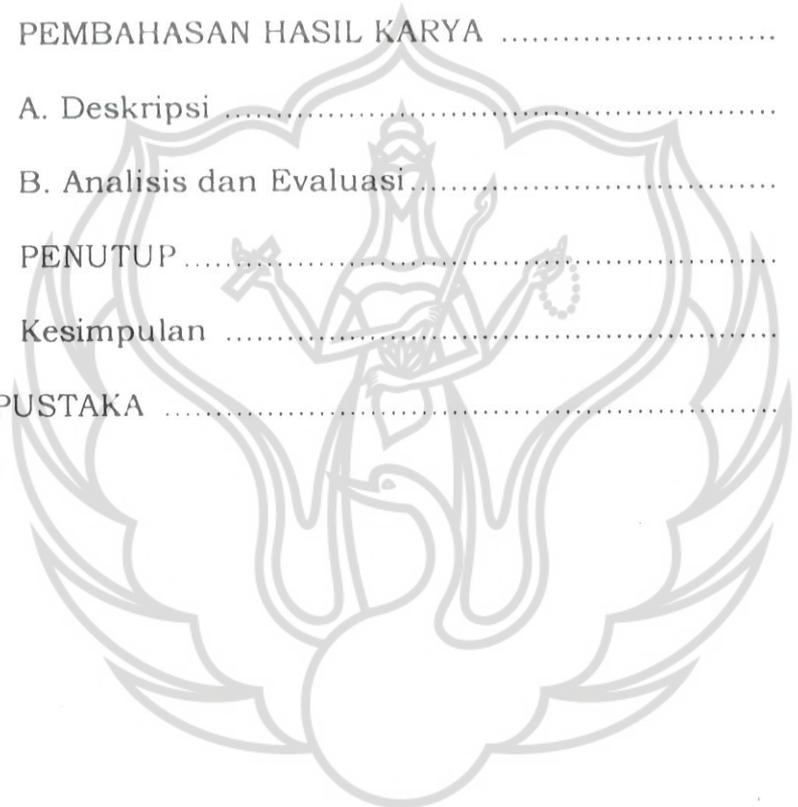
Suyanto



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
INTISARI	iii
ABSTRACT	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Tujuan Penciptaan.....	9
C. Tinjauan Pustaka.....	11
D. Landasan Penciptaan.....	18
E. Metode/Pengumpulan Sumber dan Referensi	19
F. Sistematika Pelaporan	20
BAB II SUMBER PENCIPTAAN KARYA SENI	21
A. Pengertian Pencemaran Lingkungan	21
B. Batasan Objek Garapan	23
C. Sumber Acuan Verbal	24
D. Sumber Acuan Visual	29
BAB III KONSEP PENCIPTAAN DAN PERANCANGAN.....	38
A. Konsep Penciptaan	38
B. Sket Alternatif	41

	C. Sket Terpilih	48
	D. Pemilihan Bahan	56
BAB IV	VISUALISASI KARYA	60
	A. Tahap Persiapan	60
	B. Tahap Pengerjaan	65
	C. Tahap Finishing	73
BAB V	PEMBAHASAN HASIL KARYA	88
	A. Deskripsi	88
	B. Analisis dan Evaluasi	95
BAB VI	PENUTUP	98
	Kesimpulan	98
DAFTAR PUSTAKA	100



DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Halaman
1. Pembangunan di bantar sungai.....	30
2. Konversi rawa di sepanjang jalan tol Prof. Sedyatmo	30
3. Sungai dipenuhi sampah.....	31
4. Gas buangan dengan kasat mata keluar dari banyak mobil	31
5. Hotel dan restoran yang tumbuh sebagai jamur di musim hujan.....	32
6. Jalan Jenggala di pantai Kuta, Bali.....	32
7. Kebakaran hutan di Kalimantan	33
8. Jakarta terselimuti oleh kabut kelabu pencemaran udara	33
9. Pembakaran sampah menghasilkan banyak zat beracun	34
10. Polisi lalu lintas termasuk kelompok berisiko tinggi terkena pencemaran gas buang kendaraan bermotor	34
11. Sungai yang kotor banyak sampah dan airnya yang kotor setiap saat berubah warna	35
12. Pabrik dan tempat pembuangan sampah di tengah kota dekat pemukiman.....	35
13. Kepadatan lalu lintas kendaraan.....	36
14. Pembuangan sampah dekat perkampungan penduduk ..	36
15. Lingkungan yang kumuh.....	37

16. A-D. Sket alternatif.....	45
17. A-D. Sket alternatif.....	46
18. A-D. Sket alternatif	47
19. Sket terpilih <i>Bising</i>	50
20. Sket terpilih judul <i>Pengap</i>	51
21. Sket terpilih judul <i>Kumuh</i>	52
22. Sket terpilih judul <i>Kotor</i>	53
23. Sket terpilih judul <i>Bau</i>	54
24. Sket terpilih judul <i>Gersang</i>	55
25. Bahan baku	62
26. Proses pemotongan	62
27. Proses membelah balok	62
28. Peralatan ukir kayu	63
29. Peralatan elektrik	64
30. Gergaji Bobok (<i>Scorllsaw</i>)	64
31. Mesin gergaji lingkaran (<i>Circlesaw</i>)	65
32. Proses merancang (<i>nggethaki</i>)	66
33. <i>Nggrabahi</i>	67
34. Membentuk	68
35. Melubang	70
36. Menghaluskan bagian tepi	71
37. Memberi isian.....	72
38. Merapikan	73

39. Peralatan finishing	76
40. Proses perendaman	78
41. Penyemprotan	79
42. Pengamplasan	80
43. Pembersihan	81
44. Pengecatan	82
45. Penyemprotan kedua	83
46. Pengolesan dengan oli	84
47. Penggilapan	85
48. Pengamplasan	86
49. Pengolesan	87
50. Hasil Karya, judul "Bising"	89
51. Hasil Karya, judul "Pengab"	90
52. Hasil Karya, judul "Kumuh"	91
53. Hasil Karya, judul "Kotor"	92
54. Hasil Karya, judul "Bau"	93
55. Hasil Karya, judul "Gersang"	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Keterhubungan antara individu ataupun masyarakat dengan lingkungannya merupakan prasyarat bagi kelangsungan keberadaan makhluk hidup. Sejak zaman prasejarah sampai sekarang, hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya tidak dapat dipisahkan. Dalam tata budaya yang muncul sebagai hasil budidayanya, manusia senantiasa dihadapkan pada dilema yang tak pernah tuntas. Banyak pilihan untuk menentukan serta memutuskan bentuk atau suasana kehidupan yang berkaitan dengan rekayasa kebendaan. Permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya, sebenarnya bukan sesuatu yang terminal dan majenis saja. Permasalahan dapat terbentuk karena olahan atau buatan, tidak sekedar karena daya alam belaka. Di antara sekian banyak jenis permasalahan yang ada, salah satunya adalah dampak kemajuan dan keterkaitannya dengan lingkungan.

Sejak manusia mengembangkan kemampuan teknologi kemudian memanfaatkan jasa teknologi guna mendapatkan kemudahan, maka bermunculan berbagai permasalahan. Yang paling menonjol dari keunggulan teknologi tersebut tidak lain adalah dampak ekologi atau lingkungan yang berkelanjutan,

seperti melimpahruahnya limbah kimia, pencemaran alam, rusaknya biomorfis, musnahnya mikroorganismes, bahkan menggejalanya gangguan terhadap konservasi genetik. Dengan mengamati fenomena yang ada, banyak pakar biologi dan perekayasa bioteknologi merasa tergugah dan bersikeras untuk menanggulanginya. Kemajuan serta kepesatan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya berlatar belakang kegusaran dan ketidakpuasan para pemukanya. Ini berkelanjutan serta senantiasa menampilkan kebaruan yang bercirikan proyeksi peradaban masa depan.

Ketika kemajuan demikian sarat dengan persaingan, kematangan untuk meraih keberhasilan pun dituntut mampu mengenali serta menerapkan ragam ilmu. Apa yang ditangkap sebagai ragam ilmu atau multidisiplin, kini bukanlah sesuatu yang mustahil. Dengan sikap dan tekad untuk memperoleh kemajuan, maka penguasaan dan pemahaman ilmu merupakan syarat pokok. Sudah setengah abad berlalu para ilmuwan Barat mengkaji tentang lingkungan. Masyarakat dikejutkan akibat imbas budaya mendunia yang makin gencar. Tumbuhnya dunia industri berikut laju pertumbuhan sistem komunikasi merupakan pemacu perkembangan di berbagai bidang kegiatan, yang tanpa disadari terlanda arus globalisasi dalam berbagai sisi tatanan kehidupan. Bagi para pengamat dan pakar ilmu, perubahan ini dipandang

sebagai tantangan yang penuh dengan fenomena. Sorotan paling banyak ditujukan kepada terapan sistem rekayasa kebendaan yang selama ini dipandang sudah usang. Ada pandangan yang bersifat pro dan kontra tentangnya, termasuk dasar bentuk hukumnya yang perlu dikaji ulang.

Masalah lingkungan hidup sebenarnya telah muncul sekitar tahun 1950-an dan dicanangkan kembali pada tahun 1972. Melalui suatu konferensi di Stocholm, pada tahun 1962, telah terbit sebuah buku yang ditulis oleh Rachel Carson dengan judul *Silent Spring (Musim Semi Yang Sepi)*. Pada tulisan tersebut intinya dapat ditangkap sebagai kritik tentang peningkatan pencemaran dan perusakan lingkungan hidup yang seyogyanya mendapat perhatian dari para pakar serta kalangan terkait untuk menanggulangnya. Secara umum, pemaparan tulisan tersebut memberikan gambaran yang amat menakutkan, apalagi bila dikaitkan dengan akibat pencemaran yang terjadi di berbagai pelosok bumi ini. Semakin meningkatnya limbah industri dan kian meningkatnya pencemaran sebagai akibat pemakaian bahan bermuatan racun terbang, orang semakin merasa terancam kehidupannya.¹

Pada saat perabadan menuntut kemajuan yang mampu menjadikan kehidupan lebih menjamin terwujudnya dunia idaman

¹Otto Soemarwoto, *Analisa Mengenai Dampak Lingkungan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2001, p. 2.

serta memberikan kemudahan, orang terlena oleh hasil rekayasa kebendaan. Sementara itu bumi dan isinya bukanlah alam absolut, ada keterbatasan yang digariskan oleh Penciptanya (Tuhan). Oleh karena itu, keseimbangan antara alam dengan pengguna atau makhluk hidup hendaknya dapat terwujud dalam batas kesenjangan yang paling harmonis.

Kemajuan ilmu dan teknologi, pada dasarnya banyak merubah pola tingkah laku manusia, termasuk meningkatnya tekanan terhadap daya dukung lingkungan. Dalam konteks itu, NHT Siahaan menyorotinya sebagai ancaman terhadap ekologi dari pola tingkah laku. Menurutnya Siahaan, terdapat tiga jenis pola tingkah laku manusia yaitu:

Pertama; pola individual. Pola ini muncul dari setiap individu dan amat mempengaruhi lingkungan, karena;

1. Faktor ketiadaan norma yang mengatur interaksi individu dan lingkungannya.
2. Faktor ketiadaan sarana pembinaan lingkungan.
3. Faktor egoisme, adanya kecenderungan berlaku kurang mendukung atau tidak baik terhadap lingkungan.
4. Pengawasan dan penegakan hukum, dalam artian dapat dijadikan alat konservasi lingkungan.

Kedua, pola politik pembangunan. Pola ini sangat terasa dalam tatanan negara berkembang sebagai akibat adanya ekses yang muncul dari dampak pembangunan yang sifatnya makro.

Ketiga, pola negara maju atau negara industri. Pola ini seringkali tidak mempertimbangkan dampak sampingan dari kemajuan teknologi.²

Penerapan hasil teknologi bagi pemanfaatan dan pengolahan sumber alam agar dapat lebih bermanfaat lagi, bertujuan

²Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup, Masalah Pengolahan dan Pencegahan Hukumnya*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, p. 12.

meningkatkan taraf hidup. Namun kegiatan tersebut juga akan mempunyai pengaruh pada lingkungan. Mutu (kualitas) hidup sangat tergantung pada lingkungan, yang terdiri atas unsur sumber alam dan produk kegiatan manusia dalam suatu keseimbangan, yang memberi nilai kemanfaatan tertentu. Perubahan yang terjadi pada salah satu unsur lingkungan tersebut tentu saja menimbulkan perubahan pola keseimbangan. Oleh sebab itu penerapan teknologi dalam rangka pengembangan industri, terutama pada awal perencanaan, terlebih dahulu harus memperhatikan faktor lingkungan, membandingkan tambahan manfaat dan kerugian yang akan diakibatkan. Dalam hal yang demikian harus menggunakan prinsip “mencegah adalah lebih baik daripada menyembuhkan”. Kendati dalam kenyataan perubahan lingkungan akibat hasil kegiatan manusia sulit atau bahkan kadang tidak dapat dihindari. Akan tetapi manusia selalu berusaha agar di dalam usahanya mencapai tujuan atau hasil kegiatan dapat dilakukan dengan biaya dan pengorbanan yang minimal.

Tulisan yang terkait dengan penciptaan karya seni dimaksudkan agar lebih mengenali lingkup kegunaannya dalam berkesenian, tanpa mengurangi keberadaan seni itu sendiri. Sepintas dalam pikiran mempertanyakan keterpaduan tentang masalah lingkungan dengan penciptaan karya seni. Pada saat

dihadapkan pada kegiatan berkarya seni yang berskala besar, maka akan nampak kendala yang berkaitan dengan lingkungan. Di antara berbagai kemungkinan untuk menentukan atau mengambil keputusan maupun perancangan, maka segala unsur yang menjadi persyaratan pun perlu dipertimbangkan. Lingkungan hidup yang terganggu semakin dirasakan, bukan hanya menjadi sumber konsep keilmuan atau rambu bagi dunia industri saja, rekayasa seni berikut segala aktivitas kehidupan pun kini dihadapkan dengannya.³

Mengingat kegiatan/aktivitas manusia dalam menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya membawa dampak, baik yang bersifat positif maupun negatif, maka dampak yang sifatnya positif adalah apabila kegiatan atau aktivitas manusia untuk menghasilkan suatu keuntungan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup bagi orang banyak dan dapat diterima serta tidak mengganggu masyarakat maupun lingkungan; sedangkan dampak yang sifatnya negatif adalah apabila hasil kegiatan atau aktifitas manusia dalam menghasilkan sesuatu untuk memenuhi hidupnya memiliki efek atau akibat dapat mengganggu lingkungan atau kelangsungan hidup dan merugikan masyarakat, yang lazim disebut pencemaran lingkungan.

³Soegeng Toekio, *Lingkungan dan Kelestariannya*, Surakarta, STSI, 1996, p. 4.

Fenomena pencemaran lingkungan masih sering terjadi dan banyak dijumpai dimana-mana baik di pedesaan maupun di perkotaan. Masalah pencemaran lingkungan itu sudah mendapat perhatian dari pihak pemerintah, namun dari dahulu hingga sekarang masalah tersebut tak pernah tuntas. Karena begitu sering melihat fenomena pencemaran lingkungan maka rasanya tergugah dan muncul keinginan untuk mewujudkan dalam bentuk karya seni kriya kayu yang bertema pencemaran lingkungan. Karena fenomena pencemaran lingkungan beragam jenis dan penyebabnya sehingga fenomena menjadi cukup variatif. Hal itu menarik untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni dalam kriya kayu yang tentu saja dengan menerapkan prinsip kesenirupaian serta teknik kekriyaan.

1. Perumusan Judul

Pada hakekatnya antara aktifitas manusia dan timbulnya pencemaran lingkungan terdapat hubungan timbal balik. Agar dapat hidup dengan baik manusia beradaptasi dengan lingkungan, dan untuk mencukupi kebutuhannya manusia mengembangkan teknologi. Pengembangan teknologi seringkali memunculkan bahan pencemar yang menyebabkan terjadinya pencemaran

lingkungan. Pencemaran lingkungan merupakan stimulus agar manusia menyesuaikan diri lagi terhadap lingkungan.

Bentuk pencemaran yang diakibatkan oleh ulah tingkah laku manusia bisa berupa pencemaran udara, suara, air, dan tanah, serta radiasi. Fenomena pencemaran lingkungan tersebut nampaknya hampir setiap saat dapat dilihat atau dijumpai di berbagai tempat, sehingga suasana kehidupan ini tidak lagi terasa nyaman, karena gerak-gerik yang terkait dengan kehidupan rasanya sudah banyak yang terganggu.

Berangkat dari fenomena pencemaran lingkungan tersebut sangat menarik untuk dikaji atau diamati, sehingga dapat memberikan inspirasi dalam penciptaan karya seni di bidang seni kriya kayu. Untuk memvisualisasikan karya tersebut tekanannya lebih banyak mengarah pada teori kesenirupaan yang terkait dengan teknik pengerjaan, baik manual maupun masinal.

2. Keaslian Penciptaan

Fenomena pencemaran lingkungan sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni, terutama di bidang seni kriya kayu, tampaknya belum banyak mendapat perhatian, belum disentuh oleh para pencipta sebelumnya. Penciptaan karya seni yang sumber inspirasinya berasal dari fenomena pencemaran ling-

kungan ini tidak dimaksudkan untuk membuat atau mewujudkan suatu fenomena tersebut apa adanya, melainkan mengamati dan mencermati rangkaian suatu peristiwa sebagai dasar pemikiran dan pertimbangan dalam penciptaan karya seni. Dan untuk mewujudkan serangkaian peristiwa tersebut seseorang harus memiliki kemampuan kreatifitas dan kekriyaan yang cukup memadai.

3. Faedah atau Kegunaan

Secara pribadi adalah untuk mendapatkan suatu pengalaman yang baru. Di samping itu juga mampu menunjukkan pada khalayak bahwa seni kriya terutama di bidang kriya kayu tidak statis melainkan mengalami perkembangan. Bentuk karya seni di bidang seni kriya kayu tidak hanya terbatas pada produk yang sifatnya konvensional saja, melainkan bidang tersebut dapat dimanfaatkan sebagai ajang berekspresi dan berkeaktivitas dalam rangka mencari nilai-nilai kebaruan sesuai dengan perkembangan zaman.

B. Tujuan Penciptaan

Dalam penciptaan karya seni yang bertitik tolak dari fenomena pencemaran lingkungan ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi S2 PPs ISI Yogyakarta.
2. Ingin menciptakan atau mencari bentuk alternatif yang berkaitan dengan fenomena pencemaran lingkungan ke dalam karya seni di bidang seni kriya kayu.
3. Ingin mengabadikan suatu peristiwa atau kejadian pencemaran lingkungan melalui sentuhan kreatif.
4. Dari hasil visualisasi tersebut dapat menambah perbendaharaan bentuk karya seni di bidang seni kriya kayu.
5. Karya-karya tersebut diharapkan mampu menjawab tantangan zaman seiring dengan perkembangan seni kriya kayu, dan dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan dan fungsinya.
6. Melalui karya tersebut diharapkan mampu memberikan peringatan, pemahaman, serta kesadaran pada masyarakat tentang dampak pencemaran lingkungan yang sering terjadi, sehingga tidak mengulangi atau melakukan tindakan yang kurang terpuji yang dapat merugikan atau menyengsarakan orang banyak.

C. Tinjauan Pustaka

Sumber penciptaan memiliki kawasan yang cukup luas, sehingga apapun yang ada di dunia ini dapat direspon untuk dijadikan sumber ide/gagasan yang selanjutnya dapat diinterpretasikan dan direpresentasikan, tergantung pada kemampuan kreatif dari masing-masing pencipta. Berkaitan dengan proses penciptaan karya seni ini juga diperlukan beberapa buku acuan sebagai penunjang atau referensi. Di samping itu juga studi lapangan sebagai objek yang ada relevansinya terhadap perencanaan karya seni yang ingin diwujudkan.

Tulisan David Kaplan dan Albert A. Manners di antaranya menyangkut masalah ekologi budaya dan teknoekonomi: orientasi dan teori. Dalam pembahasannya ada penjelasan yang menyebutkan, bahwa:

Antropolog yang berorientasi ekologi tampak selalu mendorong menekankan perlengkapan kebendaan suatu budaya serta variabel lingkungannya dalam menganalisis empirik. Akan tetapi, kendati ekologi budaya erat berhubungan dengan perlengkapan kebendaan suatu budaya, keduanya tidak harus, tidak secara eksklusif, dan tidak pula secara niscaya, terpadu. Sekurangnya secara hipotesis, tiada alasan untuk menganggap bahwa faktor lain seperti organisasi, sosial-politik, keyakinan keagamaan dan filsafati atau ciri-ciri kepribadian, tidak mungkin membawa dampak adaptif yang setara dengan dampak adaptif dari budaya materiil beserta habitat alami.⁴

⁴David Kaplan & Albert, A. Manners, *Teori Budaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, p. 129.

Dalam berbudaya manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan kemampuan dan ketajaman berfikir manusia menciptakan teknologi yang dapat dipergunakan untuk mengolah dan memanfaatkan segala potensi yang ada di sekitar lingkungannya, demi kesejahteraan hidupnya. Tersedianya potensi sumber daya, baik berupa potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, kepemimpinan, ketrampilan laten, dan sumber daya alami yang berupa kekayaan. Kekayaan alam yang terkandung di dalamnya, belum merupakan jaminan dapat dikembangkan bagi kesejahteraan rakyatnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi atau keadaan tertentu sehingga potensi sumberdaya yang tersedia belum dapat sepenuhnya dimanfaatkan. Manusia secara sadar bahwa kondisi tersebut tidak dibiarkan begitu saja, ia selalu berusaha untuk mencari solusi yang terbaik, tepat dan sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada.

Seperti penjelasan Hari Purwanto yang menyatakan bahwa guna pengembangannya, bukan hanya semata diperlukan input baru pembangunan yang berupa ilmu pengetahuan dan teknologi melainkan harus memperhitungkan latar belakang budaya karena pada akhirnya akan menyentuh preferensi sistim nilai budaya setempat, yang pada gilirannya akan merupakan kendala.⁵

⁵Hari Purwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan, Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, pp. 189-190.

Pola pikir manusia setiap saat selalu berkembang, dan terus berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, berbagai teknologi berhasil diciptakan, hampir di segala bidang dan lapisan masyarakat. Di balik keberhasilan yang dicapai kadang tidak semuanya memberikan kemaslahatan, tapi ada yang memiliki dampak yang kurang baik terhadap lingkungan, atau sering disebut dengan istilah pencemaran lingkungan.

Pencemaran lingkungan adalah terjadinya kontaminasi terhadap lingkungan yang akan mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan dan terganggunya ketenangan dan keseimbangan makhluk di dalamnya.⁶

Pendapat senada menjelaskan bahwa pencemaran lingkungan adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan dan atau berubahnya tata lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam, sehingga kualitas lingkungan turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya.⁷

Jadi pada dasarnya terjadinya pencemaran atau polusi lingkungan umumnya akibat adanya kemajuan teknologi dalam usaha meningkatkan kesejahteraan hidup. Misalnya pencemaran

⁶Soegeng Toekio, *op. cit.*, p. 15.

⁷Sugeng Martopo, "Dampak Pembangunan Fisik Terhadap Air dan Tata Air", *Makalah*, Yogyakarta, UGM, 1984, p. 21.

air, udara dan tanah, sehingga akan terjadi banyak hal yang merugikan dan mengancam kelestarian lingkungan itu sendiri. Pembuangan limbah domestik yang tak terkendali, penggunaan peptisida yang tak terseleksi dan tak terkendali, limbah industri dan lain-lain, bahkan peristiwa alam dapat menimbulkan pencemaran, masuknya zat pencemaran ke dalam air cukup merugikan kehidupan, langsung atau tak langsung.

Bambang Suhendro merinci dampak yang langsung berupa:

- Pandangan yang kurang menyenangkan pada wilayah industri.
- a. Menurunkan nilai tanah di lingkungan industri bagi pemukiman.
 - b. Kebisingan oleh operasi peralatan.
 - c. Bahan-bahan buangan yang dikeluarkan industri yang dapat mengganggu ataupun mengotori udara, air, dan tanah.

Sedangkan dampak tidak langsung adalah:

- a. Perpindahan penduduk yang dapat menimbulkan dampak sosial/kebudayaan.
- b. Hasil-hasil produksi industri, seperti plastik, detergent, food additives pepticides dan lain-lain dapat mempengaruhi pola hidup maupun pencemaran lingkungan.⁸

Tulisan R. Bintarto dalam rangka kursus dasar-dasar analisis dampak lingkungan, menjelaskan bahwa masalah lingkungan hidup adalah masalah perorangan, keluarga, masyarakat, bahkan menjadi masalah dunia. Akhir-akhir ini masalah peningkatannya kerusakan lingkungan hidup dan ekologi manusia menjadi bahan pembicaraan hangat, baik di negara-

⁸Bambang Suhendro, "Dampak Industri Pada Kualitas Lingkungan Hidup", *Makalah*, Yogyakarta, UGM, 1984, p. 2.

negara maju maupun di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Pada masa sekarang sudah sangat dirasakan oleh manusia bahkan bumi ini makin lama makin sempit, sehingga ekologi termasuk pula ekologi manusia yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan sangat perlu diketahui dan diresapi baik dari segi teori maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Tulisan Budi Harsanto menjelaskan:

Pada konsentrasi tertentu unsur pencemaran dapat mengganggu kesehatan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, bahkan merusak bangunan. Di kota besar maupun daerah perindustrian, pencemaran udara dirasa semakin merisaukan, terutama berasal dari cerobong pabrik, buangan kendaraan bermesin di samping debu yang beterbangan dimana-mana. Pencemaran udara dan air yang disebabkan oleh buangan industri perlu mendapat perhatian seksama mengingat di masa datang industrialisasi merupakan kebijaksanaan pemerintah yang diambil, di samping pemantapan sektor pertanian dan perkebunan. Pencemaran udara yang disebabkan buangan kendaraan bermesin juga sangat merisaukan karena selain pengaruh yang ditimbulkannya juga relatif sulit untuk diatasi.¹⁰

⁹R. Bintarto, "Ekologi Manusia", *Makalah*, Yogyakarta, UGM, 1984, p. 1.

¹⁰Budi Harsanto, "Pencemaran Udara dan Kebisingan", *Makalah*, Yogyakarta, UGM, 1984, p. 1.

Pencemaran bisa terjadi dimana-mana terutama di kota besar, pencemaran udara yang disebabkan karena banyaknya mobil, seperti Jakarta, Bogor, Bandung, Surabaya, dan Medan. Demikian pula pencemaran oleh limbah industri makin banyak diberikan di banyak daerah. Kerusakan tataguna lahan dan tataair di daerah Puncak dan Lembang adalah contoh lain. Karena kerusakan tataguna lahan dan tata air tersebut, laju erosi dan frekuensi banjir meningkat. Di Jakarta dan di Bandung banjir sudah menjadi kejadian rutin pada musim hujan. Banjir besar di Jakarta dalam bulan Januari dan Februari 1996 telah menyebabkan kerugian material yang besar dan banyak penderitaan lain bagi penduduk yang terkena banjir itu. Di lain daerah pun banjir banyak terjadi.¹¹

Dengan berbagai peristiwa yang ada pembangunan yang berjalan seiring dengan kebutuhan hidup manusia wajib mempertimbangkan dampak yang kemungkinan akan terjadi terhadap lingkungan. Karena lingkungan hidup menyediakan sumber daya pada manusia berupa air, tumbuhan dan hewan untuk bahan pangan, pakaian, obat-obatan, bahan bangunan, peneduh dan lain-lain kebutuhan hidup. Lingkungan hidup juga menyajikan ancaman bagi manusia, misalnya; hewan karnivora besar, seperti harimau, hewan dan tumbuhan berbisa, patogen

¹¹Otto Soemarwoto, *Analisa Mengenai Dampak Lingkungan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001, p. 14.

serta banjir dan kekeringan. Pemanfaatan potensi yang ada harus dilakukan dengan cara yang baik agar lingkungan tetap harmonis. Antara manusia dengan lingkungan hidupnya selalu terjadi interaksi timbal balik. Manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Demikian pula manusia membentuk lingkungan hidupnya dan manusia dibentuk oleh lingkungan hidupnya.

Kelestarian lingkungan tetap terjaga karena "hanya dalam lingkungan hidup yang optimal, manusia dapat berkembang dengan baik, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan akan berkembang ke arah yang optimal."¹²

Penjelasan tersebut diperkuat oleh pendapat Hans J. Daeng, yang mengatakan bahwa "lingkungan hidup seyogyanya tetap menjadi tempat yang memberi kenikmatan dalam arti yang luas bagi manusia. Namun kenyataannya sekarang masalah lingkungan hidup menjadi isu yang menimbulkan kegelisahan dan kecemasan."¹³

¹²Otto Soemarwoto, *Atur Diri Sendiri, Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001, p. 89.

¹³Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, p. 30.

D. Landasan Penciptaan

Dalam menciptakan suatu karya seni yang perlu diperhatikan adalah harus memiliki konsep atau gambaran, ide, perancangan, perwujudan, dan finishing yang jelas. Peleburan suatu konsep dan kreativitas di dalam suatu karya seni di bidang seni kriya kayu akan mampu melahirkan suatu gaya yang memiliki kekhasan atau identitas (kepribadian) si pencipta atau seniman. Jadi apapun wujud atau bentuk suatu karya seni harus memiliki konsep yang jelas sebagai pijakan si seniman atau kriyawan.

Konsep yang terkandung sebagai landasan penciptaan karya seni dalam seni kriya kayu ini pada dasarnya merupakan gambaran suatu kejadian atau peristiwa yang sering disebut dengan istilah pencemaran lingkungan. Kejadian atau peristiwa tersebut masih banyak dan sering terjadi dimana-mana, baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. Pencemaran lingkungan mempunyai dampak tidak baik bagi kelangsungan kehidupan, karena di samping dapat merusak lingkungan kadang dapat mengakibatkan kematian. Dari berbagai fenomena pencemaran lingkungan yang ada dan telah ditentukan sebagai objek yang dapat memberikan inspirasi dalam penciptaan karya seni dikaji atau dicermati dengan seksama sampai menemukan gambaran yang pasti agar dapat divisualisasikan dalam bentuk

karya seni di bidang seni kriya kayu, melalui sentuhan seni atau proses kreatif didukung kemampuan teknik kekriyaan.

E. Metode Pengumpulan Sumber/Referensi

Upaya untuk penciptaan karya seni diperlukan sumber data atau referensi yang terkait dengan tema garapan. Metode pengumpulan sumber/referensi yang dipergunakan adalah melakukan studi lapangan yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan, di daerah lokasi yang dianggap merupakan bentuk fenomena pencemaran lingkungan. Di daerah lokasi tersebut dicermati dengan teliti dan sangat hati-hati, untuk mendapatkan sesuatu yang dianggap dapat dijadikan sebagai sumber/referensi dengan melakukan pengambilan gambar/foto dengan menggunakan bantuan sebuah alat yang disebut camera foto.

Di samping itu metode pengumpulan sumber/referensi juga dilakukan dengan cara melalui kajian pustaka, yaitu lewat tulisan atau naskah bahkan foto-foto yang ada hubungannya dengan fenomena pencemaran lingkungan. Semua hasil kajian yang dianggap terkait dan dapat dijadikan sebagai data pendukung yang terkumpul kemudian diseleksi untuk dijadikan acuan penciptaan. Sumber/referensi ada yang didapatkan dari toko buku yang harus dibeli sehingga menjadi milik pribadi, ada yang sifatnya pinjam lewat perpustakaan lembaga atau pinjam perpustakaan pribadi teman yang kemudian difotocopy pada bagian yang dianggap penting dan diperlukan, atau dicopy semuanya.

F. Sistematika Pelaporan

Dalam sistematika pelaporan penciptaan karya seni ini terbagi menjadi 6 bab, yang masing-masing bab terdiri dari:

Bab I, yaitu Pendahuluan yang berisi latar belakang, tujuan, tinjauan pustaka, landasan penciptaan, metode pengumpulan sumber/referensi, dan sistematika pelaporan.

Bab II, yaitu sumber penciptaan karya seni yang berisi pengertian pencemaran lingkungan, batasan objek garapan, sumber acuan verbal, dan sumber acuan visual.

Bab III, yaitu konsep penciptaan dan perancangan yang berisi konsep penciptaan, sket alternatif, sket terpilih, dan pemilihan bahan.

Bab IV, yaitu visualisasi karya yang berisi tahap persiapan, pengerjaan, dan finishing.

Bab V, yaitu pembahasan hasil karya yang berisi deskripsi, dan evaluasi.

Bab VI, yaitu Penutup berisi kesimpulan.